

HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI MAKANAN, CARA PENYIMPANAN MAKANAN, DAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT TYPHOID DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENYANDINGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2023

Danil Arifin¹, M. Mahtum², Zanzibar³

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darul Ma'arif AL-Insan

²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darul Ma'arif AL-Insan,

³Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darul Ma'arif AL-Insan

Email : arifindanil573@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Demam thypoid adalah penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri. Salmonella typhi, yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh atau panas yang panjang, penyakit ini dapat menyebar pada orang lain dengan media makanan atau air liur yang terkontaminasi oleh bakteri, Penyebab demam thypoid dimasyarakat tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan kebersihan diri dan lingkungan, kebiasaan makan dengan tangan yang tidak dicuci lebih dulu, kebiasaan konsumsi jajanan di luar, hygiene perorangan yang rendah **Tujuan:** mengetahui Hubungan kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid di Desa Penantian Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan Tahun 2023. **Desain Penelitian:** study *Cross Sectional* yaitu menguji hubungan antara *variabel independen* dengan *variabel dependen*. **Hasil Penelitian:** hasil penelitian didapat Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid dimana *p value* 0,027. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid dimana *p value* 0,037 dan Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid dimana *p value* 0,026 **Kesimpulan dan Saran:** Hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan masukan bagi petugas puskesmas penyandingan dalam melakukan perencanaan tentang penyakit typoid dan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memanfaatkan kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, dan kebiasaan mencuci tangan dengan baik melalui konseling kepada warga sehingga warga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

Kata Kunci : Kebiasaan Mencuci Makanan, Cara Penyimpanan Makanan, Kebiasaan Mencuci Tangan, Penyakit Typhoid

ABSTRACT

Introduction: Typhoid fever is a systemic infectious disease caused by bacteria. The cause of typhoid fever in the community cannot be separated from public awareness of personal and environmental hygiene, the habit of eating with hands that are not washed first, the habit of consuming snacks outside, low personal hygiene. **Research Design:** The research was conducted observational with a *Cross Sectional* study design that examines the relationship between the independent variable and the

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker

No.235

Prefix DOI : Prefix DOI :

[10.8734/Nutricia.v1i2.36](https://doi.org/10.8734/Nutricia.v1i2.365)

[5](#)

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*dependent variable. **Research Results:** Based on the results of the study obtained There is a significant relationship between the habit of washing food with the incidence of typhoid disease where the p value is 0.027. There is a significant relationship between the habit of storing food with the incidence of typhoid disease where the p value is 0.037 and There is a significant relationship between the habit of washing hands with the incidence of typhoid disease where the p value is 0.026. **Conclusions and Suggestions:** The results of this study should be an input for penyangkutan health center officers in planning about typhoid disease and can provide information about the importance of utilizing food washing habits, how to store food, and hand washing habits properly through counseling to residents so that residents have good knowledge and attitudes.*

Keywords : Food Washing Habits, How To Store Food, Hand Washing Habits, Typhoid Disease

PENDAHULUAN

Demam thypoid adalah penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri. Salmonella typhi, yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh atau panas yang panjang, penyakit ini dapat menyebar pada orang lain dengan media makanan atau air liur yang terkontaminasi oleh bakteri (Huda & Kusuma, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan beban penyakit demam tifoid global 11-20 juta pertahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian pertahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2022). Menurut angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (WHO, 2021). Sedangkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, memperkirakan terdapat 17 juta kasus demam tifoid dengan kematian tiap tahun Case Fatality (CFR)= 3,5%. World Health Organization (WHO) jumlah kasus demam thyfoid mencapai angka antara 11 dan 21 juta kasusdan 128.000 hingga 161.000 kematian terkait demam tifoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Penyakit serupa tetapi seringkali kurang parah, demam paratipoid, disebabkan oleh *Salmonella paratyphi* (WHO, 2018).

Di Indonesia angka kejadian demam thypoid masih tinggi bahkan menempati urutan ketiga di antara negara-negara di dunia mencapai 81% per 100.000 penduduk, prevelensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6 %. Penyakit ini di dapatkan sepanjang tahun dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157/100.000 populasi pada daerah urban dan cenderung meningkat setiap tahunnya (WHO, 2018). Hasil kajian kasus di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus tifoid dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6-5% (Elisabeth Purba, 2016).

Laporan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Sumsel 2019, prevelensi demam tifoid adalah 0,86%. Pada tahun 2020 diperkirakan prevelensi pada anak-anak diperkirakan 21 juta kasus demam tifoid 200.000 diantaranya meninggal setiap tahun. Berdasarkan data dari dinkes Palembang diperkirakan bahwa angka kejadian demam tifoid mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018 adalah sebesar 263 kasus dan pada tahun 2019 sebesar 1369 kasus sedangkan tahun 2020 adalah sebesar 2806 kasus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2021 diketahui kasus thypoid klinis sebesar 157 kasus, kemudian pada tahun 2022 kasus thypoid klinis sebesar 870 kasus dengan 3 kasus meninggal dunia (Dinkes Kab OKU, 2022).

Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak di UPTD puskesmas penyandingan pada tahun 2020, dalam pemeriksaan secara klinis ditemukan kasus demam thypoid sebesar 259 kasus (10,7%), pada tahun 2021 terjadi peningkatan yaitu 157 kasus (26,1%), dan pada tahun 2022 menjadi sebanyak 141 kasus (12,2%). Berdasarkan data hasil rekapitulasi bulanan di Puskesmas Penyandingan dari bulan januari sampai bulan mei diperoleh 46 kasus kejadian demam tifoid.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional, dimana variable independen dan variable dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variable independen adalah kualitas kebiasaan mencuci bahan makanan, kebiasaan menyimpan bahan makanan, kebiasaan mencuci tangan

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Acidental Sampling* yaitu merupakan pengambilan sampel yang ditemukan pada waktu/saat penelitian dilakukan sampai jumlah responden yang ditetapkan tercapai atau terpenuhi yaitu sebanyak 141 sampel (Notoadmodjo, 2018). Analisa data menggunakan Analisa univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistic Chi-Square.

HASIL

a) Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, dan kebiasaan mencuci tangan), dan variabel dependen (kejadian penyakit thypoid) serta data disajikan dalam bentuk tabel dan teks

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Kejadian penyakit thypoid	Frekuensi	%
Sakit	47	33.3
Tidak Sakit	94	66.7
Jumlah	141	100

Dari tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 141 responden sebanyak 47 (33,3%) responden mengalami Kejadian penyakit thypoid sedangkan responden yang tidak mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 94 (66,7%).

Tabel 5. 2.

Distribusi frekuensi kebiasaan mencuci makanan di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Kebiasaan mencuci bahan makanan	Frekuensi	%
Tidak Mencuci Bahan Makanan	64	45.4
Mencuci Bahan Makanan	77	54.6
Jumlah	141	100

Dari tabel 5.2 di atas dapat dilihat dari 141 responden sebanyak 64 (45,4%) responden Tidak Mencuci Bahan Makanan lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mencuci bahan makanan yaitu sebanyak 77 (54,6%).

Tabel 5. 3.

Distribusi frekuensi cara penyimpanan makanan di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Cara penyimpanan makanan	Frekuensi	%
Beresiko	74	52.5
Tidak beresiko	67	47.5
Jumlah	141	100

Dari tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 141 responden sebanyak 74 (52,5%) responden Cara penyimpanan makanan beresiko lebih besar dibandingkan dengan responden dengan Cara penyimpanan makanan tidak beresiko yaitu 67 (47,5%).

Tabel 5. 4.

Distribusi frekuensi kebiasaan mencuci tangan di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Kebiasaan mencuci tangan	Frekuensi	%
Tidak mencuci tangan	79	56.0
Mencuci Tangan	62	44.0
Jumlah	141	100

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 141 responden sebanyak 79 (56%) responden dengan Kebiasaan tidak mencuci tangan lebih besar dari responden yang biasa mencuci tangan yaitu 62 (44%).

b) Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, dan kebiasaan mencuci tangan), dan variabel dependen (kejadian penyakit thypoid) dengan batas kemaknaan $p. value \leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) dan bila $p. value > 0,05$ maka hubungan tidak bermakna, uji statistik digunakan adalah uji *chi-square*

Tabel 5. 5.

Hubungan kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Kebiasaan mencuci makanan	Kejadian penyakit thypoid		Jumlah	<i>p. Value</i>
	Sakit	Tidak Sakit		
Tidak Mencuci Bahan Makanan	28 43.8%	36 56.3%	64 100.0%	0,027

Mencuci Bahan Makanan	19 24.7%	58 75.3%	77 100.0%
Jumlah	47 33.3%	94 66.7%	141 100.0%

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak biasa mencuci makanan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid lebih tinggi sebanyak 43,8 % bila dibandingkan dengan proporsi responden yang biasa mencuci makanan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 24,7%, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat *p value* 0,027 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid

Tabel 5. 6.

Hubungan kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023.

Kebiasaan cara penyimpanan makanan	Kejadian penyakit thypoid		Jumlah	<i>p. Value</i>
	Sakit	Tidak Sakit		
Beresiko	31 41,9%	43 58,1%	74 100%	0,037
Tidak Beresiko	16 23,9%	51 76,1%	67 100%	
Jumlah	47 33,3%	94 66,7%	141 100%	

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa proporsi responden yang Kebiasaan cara penyimpanan makanan beresiko dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 41,9 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang Kebiasaan cara penyimpanan makanan tidak beresiko dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 23,9 %, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat *p value* 0,037 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid

Tabel 5. 7.

Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023

Kebiasaan mencuci Tangan	Kejadian penyakit thypoid		Jumlah	<i>p. Value</i>
	Sakit	Tidak Sakit		
Tidak Mencuci Tangan	33 41,8%	46 58,2%	79 100%	0,026
Mencuci Tangan	14 22,6%	48 77,4%	62 100%	
Jumlah	47 33,3%	94 66,7%	141 100%	

Dari tabel 5.7 menunjukkan bahwa proporsi responden yang Tidak Mencuci Tangan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 41,8 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang Mencuci Tangan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 22,6 %, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat *p value* 0,026 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh informasi mengenai kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, kebiasaan mencuci tangan dan kejadian penyakit thypoid sebagai berikut

1. Hubungan kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak biasa mencuci makanan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid lebih tinggi sebanyak 43,8 % bila dibandingkan dengan proporsi responden yang biasa mencuci makanan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 24,7%, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat

p value 0,027 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seran (2016) bahwa adanya hubungan antara kebiasaan mencuci bahan makanan dengan demam tifoid dengan nilai *p* (0,031).

Kebiasaan mencuci bahan makanan yang sering tidak diperhatikan sehingga mengandung bakteri salmonella typhi yang masuk kedalam saluran pencernaan melalui mulut. Bakteri ini akan berkembang biak dan menyebar ke pembuluh darah dan organ lain, kuman yang masuk ke usus halus akan menyebabkan peradangan sehingga menimbulkan mual, muntah disertai nyeri dan anorexia sehingga tubuh kekurangan nutrisi

Menurut asumsi peneliti, masih kurangnya Kebiasaan mencuci bahan makanan ini sebagai imbas dari rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sehingga pengetahuan responden masih belum memadai mengenai pentingnya Kebiasaan mencuci bahan makanan dalam menjaga kesehatan pribadi maupun kesehatan lingkungan, responden hanya sekedar tahu tetapi tidak dapat memahami dan menganalisis informasi yang diperoleh. Hal ini terlihat dari masih banyak responden yang mencuci bahan makanan hanya sekedar saja dan tidak bersih bahkan ada responden yang tidak mencuci bahan makannannya mereka beralasan bahwa makanan atau sayuran yang mereka konsumsi hasil kebun sendiri.

2. Hubungan kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang Kebiasaan cara penyimpanan makanan beresiko dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 41,9 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang Kebiasaan cara penyimpanan makanan tidak beresiko dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 23,9 %, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat *p value* 0,037 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fona, dkk (2019) Pada Pasien Rawat Inap Di Beberapa Rumah Sakit Di Kota Banda Aceh Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* adalah 0,018 ($\alpha < 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan antara cara penyimpanan makanan dan minuman dengan demam tifoid.

Proses penyimpanan makanan dan minuman yang salah merupakan salah satu faktor resiko dari penyakit demam tifoid, cuci dulu bahan makanan dan minuman yang akan disimpan kemudian simpan ditempat yang bersih dan tertutup dan sesuai jenisnya, agar bahan makanan dan minuman tersebut bebas dari kontaminasi bakteri.

Menyimpan makanan dan minuman yang telah diolah ditempat tertutup untuk melindungi makanan dan minuman dari kontaminasi bakteri Salmonella typhi, apabila seseorang membiarkan makanan dan minuman berada diudara terbuka maka akan menyebabkan debu maupun vektor mudah masuk kedalam makanan dan minuman sehingga dapat mencemari makanan maupun minuman tersebut

Menurut Asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa masih terdapat warga masyarakat yang tidak menyimpan bahan makanan yang sesuai dengan kesehatan hal ini terlihat dengan Bahan makanan ataupun minuman yang tidak di tutup atau dibungkus dengan plastik serta makanan maupun minuman tidak disimpan ditempat yang bersih dan suhu yang sesuai dengan sifat bahan makanan, mereka beranggapan bahwa sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dahulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan tentang kebiasaan menyimpan bahan makanan kepada masyarakat khususnya di wilayah kerja UPTD puskesmas Penyandingan.

3. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang Tidak Mencuci Tangan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 41,8 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang Mencuci Tangan dan mengalami Kejadian penyakit thypoid sebanyak 22,6 %, setelah dilakukan Uji statistik *Chi-square* didapat *p value* 0,026 maka hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Pawenang (2019) di rumah sakit Kota Semarang dan di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square dan uji fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan sebelum makan ($p=0,026$).

Cuci tangan adalah salah satu bentuk kebersihan diri yang penting, selain itu mencuci tangan juga dapat diartikan menggosok dengan sabun secara bersamaan seluruh kulit permukaan tangan dengan kuat ringkas yang kemudian dibilas dibawah air yang mengalir. Menurut (Maria *et al.*, 2019), cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tanpa ada jari jemari menggunakan air dan sabun untuk memutuskan rantai kuman.

Menurut Asumsi peneliti kebiasaan mencuci tangan sangat mempengaruhi terjadinya penyakit typoid, responden yang kebiasaan mencuci tangan baik tetapi masih mengalami typoid hal ini dikarenakan walaupun responden sudah mengetahui tentang tehnik mencuci tangan namun mereka masih terkena penyakit typoid hal ini dikarenakan mungkin dikarenakan seringnya responden mengkonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihan dan kesehatannya, sedangkan responden yang mengetahui tentang kebiasaan mencuci tangan tidak mengami penyakit typoid dikarenakan responden tersebut telah mendapatkan informasi dari keluarga baik itu dengan lisan maupun tulisan serta mendapatkan informasi melalui penyuluhan dari petugas kesehatan, membaca majalah/koran dan media televisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 141 responden di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023 serta pembahasan BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci makanan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023 dimana *p value* 0,027.
2. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cara penyimpanan makanan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023 dimana *p value* 0,037
3. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian penyakit thypoid di wilayah kerja puskesmas penyandingan tahun 2023 dimana *p value* 0,026.

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan bagi petugas puskesmas penyandingan dalam melakukan perencanaan tentang penyakit typoid dan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memanfaatkan kebiasaan mencuci makanan, cara penyimpanan makanan, dan kebiasaan mencuci tangan dengan baik melalui konseling kepada warga sehingga warga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

Bagi puskesmas penyandingan lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang penyakit Typoid dan cara pencegahan tersebut khususnya di Wilayah kerja Puskesmas Penyandingan

Bagi peneliti lain dapat menerapkan penelitian tentang penyakit typoid dengan variable yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Higeia Journal Of Public Health Aedes Aegypti, 3 (2), 263-273.

- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, Manifestasi Klinis, Dan Penatalaksanaan Demam Typhoid, Vol 7 No (2), Hal 32-38.
- Alamsyah, D. & Ratna (2013). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Britto, C D, Wong Vannesa K, Dougen, Polard, Andrew J (2018). *A Systematic Review Of Antimicrobial Resistance In Salmonella Enterica Serovar Typhii, The Etiological Agent Of Typhoid* PLOS Neglected Tropical Diseases 12 (10).
- Elisabeth Purba, I., Wandura, T., Nugrahani, N., Nawawi, S., Kadun, N (2016), *Program Pengendalian Demam Typhoid Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang. Media Penelitian. Dan Pengembangan. Kesehatan*. Hal 26.
- Veeraraghavan, B. et al. (2018). *Typhoid fever. Issues in laboratory detection, treatment options & concerns in management in developing countries*, future science oa, 4 (6).
- Inawati, (2017). *Demam typhoid*. Artikel Kesehatan Departemen Patologi Anatomi Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Lolon (2018). *Malaria Asuhan Keperawatan Pada Am.S Dengan Gangguan Sistem Pencernaan (Demam Typhoid). Diruang Lambu Barakati Anak RSUD Bahtheramas*. Kendari Politeknik Kesehatan.
- Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis*. Erlangga. Jakarta:EGC
- MOSER-VAN DER GEEST, N., SCHIBLI, A., & HUBER, L. C. (2019). *CME: Typhoid Fever- Clinical Manifestation, Diagnosis, Therapy And Prevention*. Acta Academia Medicinae Sinicae, 108 (14).
- Nurarif, amin huda & kusuma, hadi (2015). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnose medis & NANDA NIC NOC jilid 1*. Jakarta:EGC.
- Notoadmodjo s. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruhyandudin. (2017). *Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang*. Jurnal Volume 8, No 1, Januari 2017.
- Saputra, Dkk, (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Kebiasaan Makan Dengan Gejala Demam Typhoid Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 No.6 Mei 2017.
- Septianingsih.(2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar 03 Kertajaya Padalarang*.
- Sodikin (2015). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta : salemba medika.
- Tjipto, B.W., Kristina, I., & Ristrini. (2015). *Kajian Faktor Pengaruh Terhadap Penyakit Demam Typhoid Pada Balita Indonesia*. Ejournal keperawatan. Vol 12 no 4.
- Windyastuti et al., (2018). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Disekolah Dasar, Negeri Mangkakulon 03 Semarang*. Jurnal kesehatan.
- WHO (world health organization). 2018. *Angka kasus demam typhoid*. Who, (1). Pp. 1-13.